



Pendampingan Pelatihan Tajhizul Mayit Sebagai Wujud Pengimplementasian Ilmu Agama Pada Mahasiswa Tahun Pertama di Asrama Mahasiswa Putra IAI Faqih Asy'ari Kediri

Khoirul Anam Mubarak dan Miftahul Arif
Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

Abstrak

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini peneliti melakukan pendampingan tentang masalah penting yang terkait dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya, yakni masalah tajhizul mayit (perawatan jenazah). Islam menaruh perhatian yang sangat serius dalam masalah ini, sehingga hal ini termasuk salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh umat manusia, khususnya umat Islam. Karya pengabdian ini bertujuan untuk 1). Memberi membekali para mahasiswa putra angkatan tahun pertama yang bermukim di asrama IAI Faqih Asy'ari dengan keterampilan tajhizul mayit, 2). melatih para mahasiswa agar dapat mengimplemeentasikan dan mengembangkan ilmu yang agama yang diperoleh dalam pondok pesantren. Sedangkan manfaat yang akan dihasilkan dalam pealtihan ini adalah 1). Meningkatkan keterampilan para mahasiswa dalam mengurus jenazah secara baik dan benar yang sesuai dengan ajaran syariat islam, sehingga jika suatu saat dibutuhkan mereka siap pakai, . 2). Bertambahnya tenaga yang terampil dalam mengurus jenazah. 3). Meningkatnya keterampilan para Modin dalam mengurus jenazah. Hasil karya pengabdian ini adalah para para mahasiswa angkatan pertama yang bermukim di asrama IAI Faqih Asy'ari telah mampu mengimplementasikan dan mempraktekkan cara pengurusan jenazah secara baik dan benar sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

Kata kunci: pemulasaran jenazah, Implemenatasi Pengetahuan.

Pendahuluan

Mahasiswa sebagai generasi penerus budaya, agama dan bangsa merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat saat ini. Dikatakan sebahgai penerus budaya karena nantinya para mahasiswa diharapkan akan mampu meneruskan tradisi baik yang ada saat ini dan lebih jauh lagi memperbaiki tradisi yang cenderung bernilai negatif yang ada sekarang dan juga diharapkan mampu menjaga nilai-nilai agama beserta pelaksanaan

praktik-praktiknya dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip beragama yang benar.

Mahasiswa IAI Faqih Asyari sebagai salah satu penerus bangsa dan agama diharapkan mampu menjadi *"Insanul kaamil"* yang bisa mengintegrasikan harapan-harapan dari masyarakat, baik dalam aspek keilmuan maupun aspek keagamaan mengingat karena sebagian besar dari mahasiswa berlatar belakang dari kalangan pesantren meskipun ada sebagian kecil berangkat dari kalangan non pesantren, hal ini tidak menjadi landasan untuk memilih dan memilah perjuangan di masyarakat kelak. Para mahasiswa yang berangkat dari kalangan non pesantren ini tetap bisa mendapatkan bekal keagamaan dengan mengikuti kegiatan pengajian di Pondok Pesantren Darussalam dengan berbagai cara, salah satunya dengan bermukim di asrama mahasiswa. Selain keilmuan, para mahasiswa perlu mendapatkan bekal kegiatan kemasyarakatan yang bertujuan untuk mengimplementasikan, mengasah skill dan juga melatih mental sebelum berbaur dan berjuang di masyarakat.

Dibutuhkan adanya kegiatan kemasyarakatan dalam aspek keagamaan agar siap pakai di masyarakat kelak salah satunya dengan pelatihan tajhizul mayyit, mengingat Perawatan terhadap jenazah merupakan salah satu tuntunan syariat Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, namun dalam kenyataannya sebagian besar masyarakat melakukannya berdasarkan kebiasaan saja, atau dengan cara melihat para pendahulunya tanpa mengerti dalil dan petunjuk secara benar.

Hukum merawat jenazah sendiri adalah wajib kifayah artinya cukup dikerjakan oleh sebagian masyarakat, bila seluruh masyarakat tidak ada yang merawat maka seluruh masyarakat akan dituntut di hadapan Allah Swt. sedang bagi orang yang mengerjakannya, mendapat pahala yang banyak di sisi Allah Swt. Dalam pandangan masyarakat, orang yang bertugas menangani perawatan jenazah adalah petugas keagamaan setempat atau yang biasa disebut Modin. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan perawatan jenazah diserahkan kepada Modin. Masyarakat menganggap tidak perlu mengetahui cara merawat jenazah dari awal hingga selesai karena sudah ada petugasnya sendiri.¹ Sehingga jika suatu ketika terjadi musibah beberapa orang meninggal dunia dalam satu desa atau wilayah secara bersamaan, maka perawatan jenazah si mayat bisa dipastikan akan mengalami keterlambatan atau tidak bisa segera ditangani karena hanya mengandalkan petugas tersebut. Oleh karena itu untuk mengantisipasinya, masyarakat perlu mengetahui cara merawat jenazah dengan benar sesuai tuntunan sunnah

¹ Duta Grafika, *Tuntunan Praktis Perawatan Jenazah*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2012), 6.

Rasul SAW dari awal hingga akhir. Sehingga suatu saat ketika terjadi musibah meninggal dunia, kita bisa menanganinya. Paling tidak kita telah mengetahui caranya, sehingga suatu ketika tidak ada orang lain yang bisa merawatnya kita bisa menanganinya.

Berangkat dari permasalahan diatas, penghuni asrama mahasiswa disamping untuk mengetahui teori tentang tajhizul mayit, juga perlu adanya praktikum meskipun tidak dengan jenazah yang asli. Hal ini sangat dibutuhkan agar ketika sudah terjun dimasyarakat dan pada suatu masa ada salah satu masyarakat meninggal dunia dan berteepatan seseorang yang menjadi moden tidak ada dan dalam masyarakat tersebut tidak ada lagi yang bisa merawat jenazah tersebut, atau ada keluarga yang meninggal dunia, dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh, para mahasiswa dapat mengimplementasikannya dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syariat islam.

Kajian Teori

Kata jenazah bila ditinjau dari segi bahasa (*etimologis*), berasal dari bahasa Arab dan menjadi turunan dari *isim masdar (adjective)* yang diambil dari *fi'ilmadhijanaza-yajnizu-janazatan wa jinazatan*. Bila huruf *jim* dari kata tersebut dibaca *fathah (janazatan)*, kata ini berarti orang yang telah meninggal dunia. Namun bila huruf *jim*-nya dibaca *kasrah*, maka kata ini memiliki arti orang yang mengantuk. Lebih jauh, kata jenazah, menurut Hasan Sadiliy, memiliki makna "seseorang yang telah meninggal dunia yang sudah terputus masa kehidupannya dengan alam dunia ini"²

Dalam kamus Al-Munawwir, kata jenazah diartikan sebagai "seseorang yang telah meninggal dunia dan diletakkan dalam usungan. Kata ini bersinonim dengan *al-mayyit* (Arab) atau mayat (Indonesia). Karenanya, Ibn al-Faris memaknai kematian (*al-mawt*) sebagai peristiwa berpisahnya nyawa (ruh) dari badan (jasad).³

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan pengertian dari Jenazah adalah kata lain dari mayyit ataupun seseorang yang telah berpisah antara ruh dengan jasadnya yang juga dikatakan meninggal dunia yang sudah terputus masa kehidupannya di dunia, dikatakan juga mati.

Hukum Penyelenggaraan Jenazah.

Hukum menyelenggarakan jenazah adalah *Fardhu Kifayah*, artinya apabila disuatu daerah telah ada orang yang telah menguasainya maka

² Hasan Sadiliy, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoere, 1982), 36

³ A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 215.

gugurlah kewajiban atas yang lain, namun bila disuatu daerah tidak ada yang menguasainya maka wajib atas semua orang untuk melaksanakannya, bila tidak ada yang melakukannya maka semua orang yang berada di daerah tersebut berdosa.

Ada beberapa kewajiban orang muslim yang hidup terhadap seseorang muslim Yang lain meninggal dunia, yang dikatakan juga dengan Fardhu Kifayah maka orang yang hidup harus menyelenggarakan 4 (empat) perkara.⁴Kaum muslimin wajib mengurus jenazah, mulai dari memandikan, mengafankan, menshalatkan, dan memakamkan.⁵

Memandikan Jenazah.

Kriteria Jenazah yang Dimandikan.

Jenazah yang wajib dimandikan adalah a). mayat orang islam (muslim) yang tidak terbunuh oleh kaum kafir yang di sebut orang yang mati syahid dalam sebuah peperangan. Jenazahnya tidak perlu dimandikan walaupun dalam keadaan junub. Dalil pendapat ini adalah Hanzalah mati Syahid dalam keadaan junub. Ia tidak dimandikan oleh Nabi SAW. Karena jenazah orang yang mati syahid dikafankan dengan pakaian yang di kenakannya yang patut menjadi kafan baginya. Apa bila pakaian itu kurang, maka harus disempurnakan. Dan apabila lebih dari kapan yang disunnahkan, maka dikurangi. mayat itu dikubur bersama dengan darah-darahnya. Jenazah itu tidak perlu di mandikan.⁶ b). Tidak karena keguguran yang usia kandungannya sebelum empat bulan.⁷

Orang yang Berhak Memandikan Jenazah

Orang yang berhak memandikan jenazah adalah orang yang diwasiatkan baginya. Apabila tidak ada wasiat maka yang berhak memandikan untuk laki-laki adalah bapaknya, kakeknya kebawah anak laki-laknya, cucunya saudara kandungnya, saudara terdekat kemudian tetangganya. Untuk jenazah wanita pertama adalah ibunya, neneknya, kebawah anak perempuan, cucunya, saudara kandungnya, saudara terdekat, tetangga yang wanita. Tidak boleh jenazah laki-laki dewasa wanita yang memandikan kecuali istrinya dan sebaliknya. Untuk jenazah anak-anak dibawah tujuh tahun maka boleh memandikan laki-laki atau perempuan sebab tiada aurat baginya.⁸

⁴ Sulaiman Rasyid, *Fikih Islam*, (Bandung: sinar baru algensido, 2011),164.

⁵ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 2*, Jakarta: Tinta Abadi Gemilang, 2013), 321.

⁶ *Ibid*, .322

⁷ Kusen Ms, *Panduan Tata Cara Penyelenggaraan Fardhu Kifayah*, (Riau : Depag, 2011),8.

⁸ *Ibid*.

Kalau jenazah itu laki-laki, yang memandikannya hendaklah laki-laki pula. Perempuan tidak boleh memandikan mayat/jenazah laki-laki, kecuali istri dan muhrimnya. Sebaliknya jika mayat itu perempuan, hendaklah dimandikan oleh perempuan pula; tidak boleh laki-laki memandikan perempuan kecuali suami atau mahramnya. Jika suami dan mahram sama-sama ada, suami lebih berhak untuk memandikan istrinya. Begitu juga jika istri dan mahram sama-sama ada, maka istri lebih berhak untuk memandikan suaminya.

Bila seseorang perempuan meninggal, dan ditempat itu tidak ada perempuan, suami atau mahramnya, jenazah itu hendaklah ditayamumkan saja, tidak boleh dimandikan oleh laki-laki yang lain.. begitu juga jika meninggal adalah seorang laki-laki, sedangkan disana tidak ada laki-laki, istri, atau mahramnya, maka jenazah itu ditayamumkan saja. Kalau jenazah kanak-kanak laki-laki, maka perempuan boleh memandikannya. Begitu juga kalau jenazah kanak-kanak perempuan, boleh pula laki-laki memandikannya. Jika ada beberapa orang yang berhak memandikan, maka yang lebih berhak adalah keluarga yang terdekat dengan jenazah, kalau ia mengetahui kewajiban mandi serta dapat dipercaya. Kalau tidak, berpindahlah hak itu kepada keluarga jauh yang berpengetahuan serta amanah (di percaya)⁹ dan para ahli fiqh sepakat bahwa seorang perempuan boleh memandikan jenazah suaminya.¹⁰

Tata Cara Memandikan Jenazah.

Suatu prinsip dalam memandikan jenazah adalah mengguyur sekujur tubuh jenazah dengan air sekali guyuran, walaupun jenazah itu adalah orang haid atau junub. Sunnah memandikan jenazah adalah meletakkannya di tempat yang tinggi dan melepas pakaiannya. Kemudian bagian auratnya di tutupi dengan kain penutup, kecuali mayat anak kecil. Orang yang mengikuti proses pemandian jenazah hanyalah orang yang di perlukan keikut sertaannya. Orang yang memandikan jenazah hendaknya adalah orang yang dapat dipercaya, orang yang saleh dan yang lebih utama dalam memandikan jenazah adalah keluarga si mayyit tersebut agar menyebarkan kebaikan dilihatnya dan menyimpan keburukan dilihatnya.

Orang yang memandikan wajib berniat untuk memandikan mayat/jenazah karena dirinya yang mendapatkan perintah memandikan. Kemudian ia memijit perut mayat secara perlahan untuk mengeluarkan najis. Ketika menyentuh aurat, tangan harus dibalut dengan kain karena menyentuh

⁹Sulaiman Rasyid, *Fikih Islam...*, 167.

¹⁰Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 2...*, 330.

aurat adalah haram. Manyat/jenazah setelah bersih dan tidak adalah lagi kotoran pada tubuhnya lalu diwudukkan untuk shalat.¹¹

Ada beberapa tahap ataupun yang harus dipersiapkan dan diperhatikan dalam memandikan jenazah :

1. Jenazah di hadapkan ke qiblat dan wajib tertutup antara perut dan lutut bagi jenazah laki-laki, sampai dada untuk jenazah perempuan.
2. Posisi kepalajenazah sedikit ditinggikan.
3. Tekanlah perutnya perlahan untuk mengeluarkan kotoran kemudian dibersihkan dengan air dan kain dengan memakai sarung tangan.
4. Dibersihkan dari kotoran yang melekat pada bagian tertentu seperti cat, oil/minyak dan lain-lain.
5. Membaca "bismillahirrohmanirrohim".
6. Niat memandikan jenazah, boleh di jaharkan suara niat:
7. Lafadz niat memandikan jenazah lelaki :

نَوَيْتُ الْغَسْلَ لِهَذَا الْمَيِّتِ لِلَّهِ تَعَالَى

Lafadz niat memandikan jenazah perempuan :

نَوَيْتُ الْغَسْلَ لِهَذِهِ الْمَيِّتَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

8. Dimulai membersihkan anggota tubuhnya terlebih dahulu.
9. Menyiramkan air ke seluruh anggota badannya.
10. Menggosok dimulai sebelah kanan dari mulai kepala, pundak, dada, perut tangan dan terus kebawah sampai kaki dengan memakai air bunga atau sabun dan setelah itu dilanjutkan dari sebelah kiri.
11. Kemudian membersihkan punggungnya dimulai dari sebelah kanan lalu sebelah kiri.
12. Menyiramkan air bersih keseluruh badannya.
13. Di anjurkan membasuh jenazah dengan 3X, 5X, 7X dengan bilangana. ganjil sesuai dengan kebutuhan dan keadaan.
14. Membersikan dua telinga, dua alisnya, dua lubang hidungnya, giginya dengan kain yang di gulung (potongan kain gulung).
15. Menyiramkan air kapur atau sejenisnya.
16. Mewudlukan jenazah, niat wudlu jenazah :

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِهَذَا الْمَيِّتِ / لِهَذِهِ الْمَيِّتَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

17. Mengeringkan anggota badan dengan kain bersih kemudian bersiap-siap untuk di kafani.¹²

¹¹Ibid, 335.

¹²Kusen Ms, Panduan Tata Cara Penyelenggaraan Fardhu ..., 9-10

Mengkafani Jenazah

Kain kafan diambil dari harta si jenazah sendiri jika ia meninggalkan harta. Kalau ia tidak meninggalkan harta, maka kafannya menjadi kewajiban orang yang wajib memberi belanjanya ketika ia hidup. Kalau yang wajib memberi belanja itu tidak mampu, hendaklah diambil dari baitul-mal, dan di atur menurut hukum agama islam. Jika baitul-mal tidak ada atau tidak teratur, maka hal itu menjadi kewajiban muslim yang mampu. Demikian pula keperluan lainnya yang bersangkutan dengan jenazah.¹³

Kain Kafan Yang di Sunnahkan

Ada beberapa kriteria kain kafan yang disunnahkan oleh Rasulullah SAW :

1. Kain yang di pergunakan untuk kafan adalah kain yang bagus, bersih, menutupi.
2. Kain kafan yang berwarna putih.
3. Kain kafan sebanyak tiga lapis untuk laki-laki dan lima lapis untuk perempuan.¹⁴

Namun disini ada perbedaan untuk kain kafan seseorang yang sudah melakukan ihram (Haji dan Umroh) maka kain kafannya adalah kain ikhramnya dan untuk laki-laki tidak di tutupi mukanya.¹⁵

Urutan Tata Cara Mengkafani

1. Keutamaan mengkafani jenazah muslim: Allah akan berikan sutera halus dan sutera tebal dari surga untuk orang yang mengkafani pada hari kiamat.
2. Kain kafan diutamakan diambil dari harta mayit. Didahulukan sebelum pembayaran hutang, penunaian wasiat, dan warisan.
Kecuali jika seseorang fakir tidak memiliki apaapa boleh dibantu penyediaan kain kafannya oleh kaum muslimin yang lain.
3. Kain kafan sebaiknya berwarna putih, berjumlah 3 lapis, dan salah satu lapisan hendaknya bergaris-garis.
4. Tiga lapis kain kafan dibentangkan.
5. Kain kafan diberi wewangian (tidak mengandung alkohol). Khusus untuk mayit yang meninggal dalam keadaan ihram tidak boleh diberi wewangian dan tidak boleh ditutup muka dan kepalanya.
6. Mayit yang telah dimandikan ditutup kain pada bagian auratnya, kemudian diletakkan dalam keadaan telentang pada 3 lapis kafan yang telah disiapkan.

¹³Sulaiman Rasyid, *Fikih Islam...*, 197.

¹⁴Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 2...*, 332.

¹⁵Kusen Ms, *Panduan Tata Cara Penyelenggaraan Fardhu ...*, 11.

7. Kapas diberi wewangian, kemudian diletakkan pada lipatan pantat dan dibuat semacam pembalut atau celana pendek. Jika seluruh anggota tubuh diberi wewangian, juga baik.
8. Sisi kain yang ada di sebelah kanan mayit dilipatkan sehingga melewati bagian atas dada. Demikian juga bagian kiri dilipat ke bagian atas dada. Kain penutup aurat pelan-pelan diambil.
9. Lapisan kain ke-2 dan ke-3 juga dilipat dari sisi samping ke atas melewati dada.
10. Ujung kain kafan yang lebih dikumpulkan pada bagian kepala dan kaki, kemudian diikat dengan tali. Jumlah ikatan tali tidak ada ketentuan, disesuaikan dengan kebutuhan.
11. Ikatan tersebut nantinya dilepas pada saat jenazah diletakkan di liang lahad. Usahakan agar simpul ikatan berada di sebelah kiri tubuh sehingga memudahkan saat melepaskannya.
12. Boleh menggunakan gamis sebagai salah satu kafan. Satu kain kafan yang lain sebagai sarung, dan sisa satu kain berikutnya untuk menutupi seluruh tubuh dalam lipatan.

Jika jenazah wanita, boleh menggunakan 5 lapis kain : kerudung, sarung, gamis, dan 2 lapis kain.¹⁶

Menshalatkan Jenazah.

Shalat jenazah adalah shalat yang dilakukan atas jenazah secara langsung. Bila jenazah itu tidak berada di tempat di sebut shalat ghaib. Shalat jenazah dilakukan setelah jenazah selesai dimandikan dan dikafani. Shalat jenazah terdiri dari empat kali takbir, setelah takbir pertama dibaca surat Al-fatihah, setelah takbir kedua dibaca shalawat atas nabi dan setelah takbir ketiga dan ke empat dibaca do'a untuk jenazah untuk umat islam semuanya¹⁷

Shalat jenazah memiliki syarat-syarat seperti syarat-syarat shalat yang lain. Diantarnya adalah suci badan, suci dari hadats kecil dan hadats besar, menghadap kiblat, dan menutup aurat. Akan tetapi mengenai waktu pelaksanaan shalat, terdapat perbedaan antara shalat jenazah dan shalat lainnya. Shalat jenazah dilakukan kapan saja ketika jenazah telah siap untuk dishalatkan.¹⁸

Berikut ini adalah tata cara mensholatkan jenazah:

1. Jumlah takbir 4 kali.
2. Setelah takbiratul ihram pertama, membaca alFatihah.

¹⁶*Ibid*, hal. 11

¹⁷Amir Syefuddin, *Garis-Garis Besar Fikih*, (Jakarta: kencana prenada media group, 2010),35

¹⁸Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 2...*,338.

3. Mengangkat kedua tangan setiap kali takbir.
4. Setelah takbir ke-2 membaca sholawat kepada Nabi, diutamakan sholawat yang diajarkan Nabi dalam tahiyat sholat (Ibrahimiyyah).
5. Setelah takbir ke-3 membaca doa untuk kaum muslimin secara umum dan doa untuk mayit secara khusus sebagaimana bacaan yang diajarkan Nabi.
6. Setelah takbir ke-4 dan seterusnya boleh membaca doa untuk mayit lagi.
7. Mengucapkan salam dua kali (menoleh ke kanan dan kiri) dengan bacaan lengkap.
8. Jika jenazahnya adalah laki-laki, Imam berdiri sejajar kepala. Jika jenazahnya perempuan, Imam berdiri di tengah jenazah.

Menguburkan Jenazah

Membawa jenazah untuk dikuburkan adalah tanda memuliakannya dan hukumnya *fardhu kifayah*, Mengusung dan menguburkan jenazah adalah khusus bagi laki-laki saja meskipun banyak wanita dikarenakan:

1. Sebab sudah demikian dari zaman Rasulullah SAW sampai sekarang.
2. Laki-laki lebih kuat dari wanita.
3. Di kuatirkan terbuka aurat wanita di tengah orang banyak dan hal ini kurang baik. Dan yang harus menurunkan jenazah ke liang kubur / lahat adalah keluarga terdekat yang laki-laki.

Cara memasukan jenazah ke liang bukur :

1. Disunnahkan didahulukan kepalanya.
2. Bagi yang memasukan jenazah disunnahkan membaca: *"Bismillahi Wa'ala Millati Rasulillah"*. Rasulullah SAW bersabda: *"apabila menggusung ataupun memasukan jenazah kedalam kuburnya maka bacalah: Bismillahi Wa'ala Millati Rasulillah"* (HR. Hakim).
3. Disunnahkan dimiringkan kekanan menghadap kiblat sampai mukanya menyentuh tanah.
4. Buka semua ikatan kain kafannya dan dibuka wajahnya.
5. Diganjal bawah kepala dan punggungnya dengan bantal / kepalan terbuat dari tanah.
6. Ditaruh diatas /disampingnya papan agar jenazah tidak langsung tertimbun tanah.
7. Timbunlah tanah pelan-pelan sambil di injak agar tanah lebih kuat dan padat dan tinggikan tanah kuburan dari tanah sebelumnya.
8. Disunnahkan di taruh paes dari kayu dan disiram air mawar.
9. Apabila selesai maka disunnahkan berdo'a. Sabda Rasulullah SAW. *"apabila Rasulullah SAW telah selesai menguburkan jenazah maka beliau berdiri dan bersabda "mintahkan ampunan untuk saudaramu"*

dan mohonkanlah ketetapan imannya karena sekarang ia sedang di tanya” (HR. Abu Daud).

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Kegiatan

Sebagai salah satu tugas tri dharma perguruan tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat, tentunya harus diupayakan untuk menjadi prioritas kegiatan. Hal itu dapat diketahui dari implementasi kegiatan berupa pendampingan kepada masyarakat asrama putra di IAI Faqih Asyari Kediri yang berupa “Pendampingan Pelatihan Tajhizul Mayit di Asrama IAI Faqih Asy’ari Kediri tahun 2020”. Pendampingan ini berupa kegiatan pelatihan dalam merawat jenazah, yang dimulai dari tutor menjelaskan tentang teori yang digunakan dalam merawat jenazah yang sesuai dengan ajaran syariat islam dengan merujuk pada literature fiqih ala ulama’ salaf yang kemudian dilanjutkan dengan praktik memandikan mayit, mengkafani mayyit hingga posisi mayit dalam jenazah.

Munculnya kegiatan pelatihan ini berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan dan juga dengan koordinasi dan konfirmasi terhadap pengurus asrama putra IAI Faqih Asy’ari Kediri dan juga dengan mahasiswa tahun pertama. Sebelum menagmbil keputusan akan mengangkat kegiatan ini yang bertujuan untuk membekali para mahasiswa ketika esok hari terjun langsung di masyarakat kelak. Peneliti dengan pihak terkait melakukan diskusi beberapa kali untuk mewujudkan tujuan tersebut, akhirnya disepakati bahwasannya akan diadakan kegiatan yang bertujuan agar mahasiswa penghuni asrama putra IAI Faqih Asy’ari tidak hanya memiliki intelektualitas saja, baik di bidang ilmu pendidikan yang diemban dalam perkuliahan maupun dalam madrasah diniyahnya, namun juga memiliki skill dan talenta dalam pengimplementasian ilmu agamanya yang dikemas dalam kegiatan pelatihan perawatan jenazah atau yang disebut juga dengan tajhizul mayyit ini.

Sebelum penentuan kegiatan ini, di minggu pertama kegiatan pengabdian kepada masyarakat, peneliti melakukan konfirmasi bahwasannya akan melakukan pengabdian dalam lingkungan asrama putra IAI Faqih Asy’ari yang kemudian melakukan observasi kepada para penghuni asrama putra IAI Faqih Asy’ari yang berasal lulusan selain dari Madin Darussalamah Summersari, hal ini dikarenakan para

mahasiswa yang menghuni asrama putra IAI Faqih Asy'ari Kediri berangkat dari pendidikan umum yang mana tidak semua dari mereka pernah mendalami ilmu agama di pondok pesantren. Dengan keadaan seperti ini, peneliti menginterview mahasiswa angkatan pertama yang menghuni asrama IAI Faqih Asy'ari Kediri dan kemudian menawarkan kegiatan tahjizul mayyit ini yang kemudian mengkonfirmasikannya dan meminta persetujuan dan kerjasama kepada pengurus asrama.

Setelah melakukan persetujuan, kemudian melakukan perencanaan. Dalam perencanaan ini pada awalnya kegiatan tahjizul mayyit akan dilaksanakan di minggu kedua yang tepatnya malam Selasa pada tanggal 11 Agustus, namun ternyata bertepatan dengan pembukaan kegiatan FORMAS (forum kemasyarakatan dan kemahasiswaan) yang mana konfirmasi dari kegiatan ini datang setelah penentuan waktu kegiatan pengabdian. Akhirnya, perencanaan waktu kegiatan ini diubah di siang hari dengan mempertimbangkan dan mencari waktu luang para penghuni asrama yang akan mengikuti pelatihan ini sehingga waktu pelatihan ini dilaksanakan pada hari Kamis siang tanggal 20 Agustus 2020. Sembari menanti hari tersebut, peneliti mengisi kegiatan pengabdian dengan berbagai kegiatan, diantaranya adalah pendampingan kegiatan FORMAS yang ditentukan setiap malam yang dimulai per-tanggal 10 Agustus, berpartisipasi berbagai kegiatan yang ada di asrama seperti kegiatan tahlilan di makam muassis pondok pesantren Darussalam sumbersari yang dilaksanakan setiap malam Jum'at setelah sholat maghrib, mengikuti kegiatan kerja bakti dalam penimbunan tanah di tempat yang akan dijadikan tempat parkir sepeda motor dan juga pembuatan lapangan olah raga di Asrama Putra IAI Faqih Asy'ari Kediri.

Di minggu kedua kegiatan pengabdian ini, pengabdian menyiapkan beberapa perangkat yang digunakan untuk pelatihan tahjizul mayyit ini, diantaranya adalah berbelanja kain kafan yang digunakan untuk pelatihan mengkafani mayit serta menyiapkan materi tertulis untuk pegangan pelatih atau tutor kegiatan ini dalam menyampaikan materinya agar supaya keterangan yang diberikan kepada para peserta pelatihan tahjizul mayyit ini tersampaikan dengan terstruktur dan sistematis.

Di minggu ketiga kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di asrama mahasiswa putra IAI Faqih Asy'ari Kediri ini, pengabdian bersama dengan pelatih dan peserta pelatihan melaksanakan

agenda pelatihan yang berlokasi di mushola At-Taubat yang berada di asrama mahasiswa putra IAI Faqih Asy'ari Kediri. Waktu pelaksanaannya adalah hari Kamis, 20 Agustus 2020 yang dimulai pukul 09:00 WIB hingga 12:00 WIB. Sebelum pelatihan dimulai, pengabdian menyiapkan tempat untuk pelatihan serta memberi tahu kepada para peserta bahwasannya kegiatan pelatihan akan dimulai. Tepat pada pukul 09:00, kegiatan dimulai dengan pembukaan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan materi yang disampaikan oleh pelatih atau tutor pelatihan tajhizul mayit ini.

Agenda Kegiatan Pelatihan Tajhizul Mayit

Kegiatan	Waktu
Koordinasi Dengan Pengurus Asrama	3 Agustus 2020
Observasi Tingkat Kebutuhan	4-9 Agustus 2020
Perencanaan Pelatihan	11 Agustus 2020
Mencari Keperluan Pelatihan	14 Agustus 2020
Mempersiapkan Pelatihan	17 Agustus 2020
Pelaksanaan Pelatihan	20 Agustus 2020
Evaluasi Kegiatan Pelatihan	21 Agustus 2020

Materi awal yang diberikan oleh pelatih adalah keterangan tentang tajhizul mayit, kemudian dilanjutkan dengan tata cara merawat mayit yang dimulai dengan tata cara mengkafani hingga mengubur mayit. Pada saat keterangan diberikan kepada para peserta pelatihan, terlihat antusias dari para peserta pelatihan lumayan baik. Buktyanya dari pelatihan ini adalah kesungguh-sungguhan para peserta dalam mendengar dan memahami materi.

Setelah sesi penyampaian usai, dilanjutkan dengan sesi praktikum pelatihan tajhizul mayit. Praktik ini langsung melibatkan peserta pelatihan yang dimulai dengan tahap memandikan mayit yang diambil dari tiga peserta untuk memangku mayit dan satu peserta yang berperan sebagai mayit. Hal ini dilakukan agar supaya para peserta mengetahui posisi dari mayit ketika dimandikan secara langsung meskipun bukan dari mayit asli. Meskipun bukan dari mayit asli, peserta yang berperan menjadi mayit ini tetap berusaha menghayati dirinya sebagai mayit, terbukti dengan kelenturan dirinya ketika diletakkan diatas pangkuan tiga peserta yang melakukan praktik tajhizul mayit ini. Praktik ini dilakukan semaksimal mungkin yang

tetap merujuk pada teori yang diberikan pelatih pada sesi pertama. Dengan adanya praktik langsung ini, para peserta jadi lebih faham dan lebih faham tentang cara memandikan mayit dan posisi mayit. Terbukti ketika memangku mayit, peserta salah dalam memangku posisi kepala dan pinggul mayit. dengan adanya praktik langsung ini peserta menjadi tahu posisi yang benar dalam memangku kepala dan pinggul mayit. Selanjutnya ketika membersihkan perut mayit, peserta jadi tahu bagaimana mengangkat badan mayit agar mayit merasa nyaman. Karena sejatinya ketika seseorang sudah meninggal, rasa saikit tetap bisa dirasakan yang bahkan rasa sakit ini berpuluh kali lipat rasanya dibanding ketika saat masih hidup. Jadi hal penting yang tetap diperhatikan dalam perawatan mayit adalah dilakukan dengan lembut agar mayit tidak merasakan sakit.

Setelah tahap praktik pertama dirasa sudah para peserta sudah mampu untuk mempraktikkannya, kemudian dilanjutkan praktik tahap kedua yaitu mengkafani mayit. Dalam tahap ini peserta di beri contoh dan arahan terlebih dahulu tentang bagaimana cara mengkafani mayit laki-laki dan mayit perempuan. Selanjutnya, peserta diminta untuk mempraktikkannya langsung dengan memita salah satu peserta berperan menjadi mayit. Hal ini dilakukan agar ketika kelak mempraktikan langsung, para peserta sudah tidak minder dan bisa cekatan dan tidak kebingungan bagaimana cara yang baik dan benar dalam mengkafani mayit. Pada sesi ini, antusias para peserta juga sangat baik. Para peserta memperhatikan cara mengkafani dengan seksama dan dalam jarak yang sangat dekat. Diantara para peserta juga banyak yang memberi pertanyaan seputar cara mengkafani. Seperti tata letak tali yang diletakkan pada mayit, cara menali dan posisi kain kafan yang di gunakan pada bagian wajah mayit baik mayit laki-laki maupun perempuan. Dalam hal ini semangat para peserta bangkit kembali dan juga pemateri sangat antusias dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari para peserta.

Setelah proses pemakaian kain kafan pada mayit selesai, pemateri mencoba meyakinkan para peserta pelatihan dengan memberi beberapa pertanyaan terkait mengkafani mayit dan juga mencoba beberapa orang dari peserta untuk mengkafani mayit. Dan ternyata para peserta sudah bisa mengkafani meskipun ada beberapa step yang perlu dibimbing. Namun dalam hal ini menjadi salah satu faktor para peserta mencapai pemahaman dan skill yang terimplementasikan

dalam praktiknya secara langsung.

Tahap praktik selanjutnya adalah latihan mensholati mayit baik mayit laki-laki maupun perempuan. Dalam tahap ini tutor pelatihan menanyakan kepada para peserta tentang tata cara mensholati mayit. Dan para peserta ternyata sudah mengerti tata cara dalam mensholati mayit. Kendati demikian, proses mensholati mayit antara mayit laki-laki dan perempuan, pelatih menjelaskan tentang posisi orang yang mensholati ketika mayit adalah laki-laki dan posisi mensholati ketika mayit perempuan. Hal ini di jelaskan karena dalam proses mensholati ini peserta sudah pernah melakukannya namun hanya menjadi makmum, sehingga untuk kejelasan posisi imam, para peserta harus tahu. Sehingga ketika esok hari para peserta menjadi imam sholat mayit atau mensholati mayit sendiri, para peserta sudah tahu dan bisa diposisi yang benar sesuai dengan ajaran ilmu fiqih.

Selesai tahap mensholati mayit adalah tahap penguburan mayit. Dalam proses penguburan mayit ini para peserta diberi tahu akan suatu hal penting. Seperti posisi mayit dalam liang lahat, pencopoyantali kepala agar bagian muka (pipi) mayit menyentuh tanah, dan juga pemberian gelu (bulatan tanah yang digunakan untuk menggantal tubuh mayit dalam liang lahat). Dalam sesi ini ada beberapa peserta yang memberikan pertanyaan terkait penguburan mayit. Diantaranya ada sebagian peserta yang bertanya tentang mayit yang menguburnya dengan peti mati. Peserta menanyakan perihal ini karena di daerah peserta tersebut ketika penguburan mayit banyak yang menggunakan peti mati. Hal ini dikarenakan tempat pemakaman berada didaerah yang tanahnya mengandung banyak air sehingga tidak memungkinkan untuk memakamkan secara langsung tanpa adanya peti mati. Pemakaman seperti ini diperbolehkan menurut pandangan tutor pelatihan tajhizul mayit dengan alasan dlorurot.

Dampak Perubahan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa kegiatan pelatihan tajhizul mayit yang dilakukan pada mahasiswa tahun pertama di asrama mahasiswa putra IAI Faqih Asy'ari Kediri ini telah berlangsung dengan baik. Hal ini terlihat dari kehadiran dan keaktifan para peserta ketika kegiatan ini berlangsung. Ketercapaian tujuan pelatihan pengurusan jenazah sangat baik. Dilihat dari hasil latihan para peserta yaitu pemahaman tentang pengurusan jenazah, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan ini dapat tercapai.

Ketercapaian target materi pada kegiatan Pengabdian pada masyarakat ini cukup baik, karena materi pengelolaan jenazah telah dapat disampaikan secara keseluruhan. Dalam evaluasi pada akhir kegiatan ini, pemahaman para mahasiswa terhadap pengelolaan jenazah semakin baik dan mereka mampu untuk melaksanakan tentang pengelolaan jenazah seperti memandikan, mengkafani, mensholatkan jenazah hingga mengubur mayit yang sesuai dengan syariat islam.

Dukungan Masyarakat

Dalam pengabdian kepada masyarakat dengan program pelatihan tajhizul mayit yang dilaksanakan di asrama mahasiswa putra IAI Faqih Asy'ari Kediri ini mendapat respon yang baik dari para pengurus asrama maupun mahasiswa yang akan dilatih. Hal ini dibuktikan dengan belum adanya kegiatan tentang praktikum maupun pelatihan dalam mengimplementasikan ilmu keagamaan terutama dibidang jinayat seperti ini, sehingga dalam kegiatan ini para peserta mendukung kegiatan ini dengan apresiasi yang baik. Hal ini diwujudkan dengan respon para mahasiswa ketika pelatihan dilaksanakan. Kemudian dari pihak kepengurusan juga menilai positif kegiatan ini, karena menyadari pentingnya kegiatan ini dilaksanakan guna memberi bekal skil para mahasiswa ketika sudah terjun berada ditengah-tengah masyarakat, para mahasiswa akan siap untuk melakukan tajhizul mayit ketika ada orang yang meninggal yang sesuai dengan tatanan syariat. Selain itu, dari kepengurusan mengharapkan bahwa adanya mahasiswa yang bermukim di asrama ini sebisa mungkin untuk mengisi waktu luang dengan waktu yang bermanfaat. Sehingga dengan adanya kegiatan ini dapat mewujudkan dari harapan yang ada dalam hati pihak kepengurusan.

Komunikasi dengan Masyarakat

Untuk pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat saya menjaga komunikasi yang baik dengan masyarakat asrama putra IAI Faqih Asy'ari. Contoh nyata adalah saat pelaksanaan Program Pelatihan Tajhiul Mayit yang dilakukan di lingkungan Asrama Mahasiswa putra sebagai berikut: Pertama, Komunikasi dengan pengurus asrama putra IAI Faqih Asy'ari, Peneliti telah berhasil mengkomunikasikan perencanaan dan pelaksanaan Program Pelatihan Tajhizul Mayit di Asrama Mahasiswa putra IAI Faqih Asy'ari Tahun 2020 sehingga acara berlangsung dengan baik dan sukses. Kedua, Komunikasi dengan para

mahasiswa tahun pertama. Untuk mendukung kesuksesan Program Pelatihan Tajhizul Mayit. Dalam komunikasi tersebut disampaikan tentang maksud dan tujuan diadakannya pelatihan tajhizul mayit ini. Di samping itu, dibutuhkan juga peran para mahasiswa sebagai objek perubahan untuk kiranya mengikuti pelatihan yang telah disetujui oleh pihak pengurus asrama dan mahasiswa penghuni asrama.

Kerjasama dengan Masyarakat

Untuk pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat saya dijalin kerja sama yang baik dengan masyarakat. Contoh nyata adalah saat pelaksanaan Program Pelatihan Tajhizul mayit di srama Putra IAI Faqih Asy'ari yang dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2020 di Mushola At-Taubat yang berada ditengah-tengah asrama mahasiswa putra IAI Faqih Asy'ari Kediri, sebagai berikut: Pertama, kerja sama dengan pengurus asrama mahasiswa putra, peneliti telah bekerja sama untuk mensukseskan pelaksanaan Program Penguatan Keagamaan melalui program pelatihan tajhizul mayit sehingga acara berlangsung dengan baik. Misalnya dalam persiapan pengadaan tempat dan prasarana yang akan digunakan untuk pelatihan tajhizul mayit yang mana diadakan di mushola at-taubat. Kedua, Kerja sama para mahasiswa angkatan pertama sebagai objek utama dalam pelatihan Program Pelatihan Tajhizul Mayit di Asrama Mahasiswa Putra. Agar pelatihan ini berjalan dengan hasil yang diharapkan, saya bersama para mahasiswa mula-mula menggali kebutuhan mahasiswa yang kemudian disepakati akan mengadakan pelatihan tajhizul mayit ini. Kemudian dilanjutkan dengan penentuan hari dan waktu pelatihan dengan para mahasiswa tahun pertama dengan mencari waktu luang mereka agar ketika pelatihan dilaksanakan, para peserta pelatihan yang dalam hal ini diakuisisi oleh mahasiswa tahun pertama dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Penutup

Dari pendampingan pelaksanaan pelatihan tajhizul mayit yang dilaksanakan di asrama mahasiswa IAI Faqih Asy'ari Kediri dengan target pelatihan para mahasiswa tahun pertamaini dapat diambil kesimpulan para mahasiswa telah mampu mempraktekkan cara pengurusan jenazah secara baik dan benar sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Keberhasilan ini dapat dilihat dari keaktifan dan antusias peserta yang luar biasa. Dalam pendampingan ini juga terjalin kerjasama yang baik antara peneliti dan juga

pengurus asrama dalam berjalannya kegiatan ini. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan mampu membangkitkan kesadaran para mahasiswa tentang pentingnya merawat jenazah serta keahlian mahasiswa dalam mengimplementasikan ilmu agamanya dimasyarakat kelak.

Daftar Pustaka

- Afandi Agus, dkk, 2013, *Modul Participatory Action Reseach (PAR)* (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM)).
- Fakih Mansour, 2007, *Menggeser konsepsi gender dan transformasi sosial* (Yogyakarta :Pustaka Pelajar).
- Grafika Duta, 2012, *Tuntunan Praktis Perawatan Jenazah*, (Semarang: Pustaka Nuun).
- H. Bradbury and P. Reason,, 2008, *The Sage Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. (California: Sage).
- J. Lexy Moleong, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Ms Kusen, 2011, *Panduan Tata Cara Penyelenggaraan Fardhu Kifayah*, (Riau : Depag)
- Nurkancana Wayan dan Sunarta, 1986, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional).
- Rasyid Sulaiman, 2011, *FikihIslam*, (Bandung: sinar baru algensido)
- Sabiq Sayyid, 2013, *Fikih Sunnah 2*, Jakarta: Tinta Abadi Gemilang)
- Sadiliy Hasan, 1982, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoere)
- Syefuddin Amir, 2010, *Garis-Garis Besar Fikih*, (Jakarta: kencana prenada media group)
- Warson A. Munawwir, 1997, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. (Surabaya: Pustaka Progressif).

Lampiran Foto Kegiatan

